

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi fokus utama bagi perkembangan suatu bangsa. Dengan pendidikan, kita sebagai anggota masyarakat dapat mengetahui arah yang diambil oleh negara kita dalam mengikuti perkembangan globalisasi dan modernisasi. Keberhasilan suatu negara dalam mencapai kemajuan yang signifikan sangat bergantung pada peran pendidikan sebagai instrumen utama yang mendorongnya. Oleh karena itu, setiap negara di dunia harus mengutamakan implementasi sistem pendidikan yang sesuai dan efektif sebagai panduan bagi generasi muda mereka.

Pendidikan di Indonesia, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003, merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Belajar merupakan interaksi individu terhadap situasi-situasi yang ada. Proses belajar dapat dilihat sebagai upaya mencapai tujuan dan tindakan melalui pengalaman yang beragam. Dalam belajar, kita melihat, mengamati, dan memahami hal-hal yang baru. Belajar dan mengajar saling terkait dan tak terpisahkan. Kedua konsep ini menjadi satu dalam pembelajaran ketika guru dan siswa berinteraksi, begitu pula antara sesama siswa. Proses pembelajaran memainkan peran penting dalam mencapai tujuan yang efektif. Keberhasilan belajar mengajar bergantung pada sistem pendidikan secara keseluruhan yang mendukung peningkatan kualitas kegiatan tersebut. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan pemahaman guru terhadap metode pembelajaran inovatif.²

Sistem pembelajaran terdiri dari komponen yang saling terkait, termasuk tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Guru harus

¹ Hasbullah, 'Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan', (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).4

² RUMAINI, OKTA. *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Fungsi di SMA Negeri 2 Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir*. Diss. UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2018. <http://repository.radenfatah.ac.id/2957/>

memperthatikan keempat komponen ini saat memilih dan menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran menjadi pilihan yang dapat diadopsi, sehingga guru memiliki kebebasan untuk memilih model yang sesuai dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.³

Dalam proses pembelajaran, menjadi penting untuk mendorong siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, program pendidikan yang dikembangkan harus menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif pada siswa. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui rancangan pembelajaran yang mendorong eksplorasi kemampuan siswa. Karena setiap siswa memiliki potensi yang berbeda, penting untuk memberi mereka kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri yang sesuai.⁴

Seperti pada ayat Al-Qur'an berikut :

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهَا خَاشِعًا مُتَصَدَّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir (Al-Hashr : 21)*⁵

Sebagai seorang pengajar, guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif agar peserta didik dapat mengalami langsung materi yang dipelajari. Selain itu, guru juga perlu mendorong peserta didik untuk mencari makna dan signifikansi dari hasil pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah. Menggunakan model pembelajaran konvensional dapat mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka cenderung hanya menerima

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014).1

⁴ Anton David Prasetyo and Lailatul Mubarakah, 'Berpikir Kreatif Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran Berdasar Masalah Matematika', *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, 2.1 (2014), 9–18 <<http://lppm.stkipgri-sidoarjo.ac.id/files/Berpikir-Kreatif-Siswa-Dalam-Penerapan-Model-Pembelajaran-Berdasar--Masalah-Matematika.pdf>>.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 546

penjelasan dari guru. Selain itu, mereka mungkin belum dapat secara bebas mengungkapkan pendapat mereka secara luas.⁶

Kemampuan berpikir kritis siswa harus menjadi fokus utama dalam semua kegiatan pembelajaran. Terlalu sering, siswa diminta untuk menghafal tanpa benar-benar memahami konsep yang sedang dipelajari. Keterampilan berpikir secara umum merupakan proses mental yang menghasilkan pengetahuan. Siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa benar-benar memahami makna materi, tidak diberi kesempatan untuk berpendapat, atau tidak dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis mereka. Kemampuan berpikir kritis siswa melibatkan proses yang sistematis, termasuk kemampuan untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara kritis.⁷

Dalam usaha untuk mengembangkan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru. Salah satunya adalah pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL), di mana guru bertujuan untuk mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata yang ada di sekitar siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa mulai dari tingkat TK hingga SMA dapat memperkuat, meluaskan, dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai konteks di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghadapi masalah dunia nyata atau situasi yang disimulasikan dengan lebih baik.⁸ Dalam pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk menggunakan pengalaman pribadi mereka dalam memecahkan masalah, dengan peran guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis dengan mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi nyata, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang bijaksana dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) fokus pada pengembangan berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan antardisiplin, serta pengumpulan,

⁶ Priyatna Prasetyawati, "Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning Dalam Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri Se Kota Palu," e Jurnal Katalogis 4, no. 10 (2019): 130–137.

⁷ Salvina Wahyu Prameswari, Suharno Suharno, and Sarwanto Sarwanto, "Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools," *Social, Humanities, and Educational Studies* (SHEs): Conference Series 1, no. 1 (2018): 742–750.

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009).105

analisis, dan sintesis informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang.⁹

Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah dengan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan terlatih dalam berpikir kritis dan mengatasi masalah dengan cara yang benar. Johnson menyatakan bahwa *Contextual Teaching Learning* (CTL) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan kemampuan berpikir tingkat lebih tinggi dalam dunia nyata, dengan tujuan mengembangkan potensi mereka.¹⁰

Pembelajaran yang hanya berfokus pada pemberian materi telah terbukti berhasil dalam kompetisi yang bersifat jangka pendek, namun tidak efektif dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan jangka panjang dan memecahkan masalah yang kompleks.¹¹ Siswa sering kali sibuk dengan menghafal berbagai teori dan konsep, namun ketika dihadapkan dengan masalah dunia nyata, tidak selalu mudah untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari secara efektif. Terkadang, cara mengatasi masalah tersebut kurang tepat karena situasi di lapangan sangat beragam. Hal ini juga berlaku dalam menangani permasalahan hukum agama, khususnya dalam bidang fiqh. Terkadang, meskipun kasus yang serupa dihadapi, solusinya dapat berbeda tergantung pada tempat dan situasi yang berbeda pula.¹²

MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo merupakan salah satu MTs yang ada di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Pada hari Kamis 15 Desember 2022 dilakukan wawancara dengan guru mengenai proses pembelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Miftahul Huda. Sekolah ini dipilih karena sebagian nilai siswa belum memenuhi KKM. Sekitar 50% siswa belum memenuhi standar KKM disekolah dimana standar KKM mata pelajaran Fiqih 70.¹³

⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif* (Jakarta: Kencana, 2009).105

¹⁰ Elani B Johnson, *Contextual Teaching Learning : what it is and why it's here to stay* (Ibnu Setiawan. Terjemahan). Bandung: Nuansa. Buku asli diterbitkan tahun 2002.182

¹¹ Sofari Amri & Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010).21

¹² Marhamah Saleh, *Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL XIV NO.1, 190-220 Agustus 2013

¹³ Sri Hartutik, wawancara, 15 Desember 2022.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kurang tertarik dalam belajar fikih. Guru fikih menggunakan model pembelajaran seperti mind mapping, ceramah, dan tanya jawab. Namun, observasi terhadap tingkat berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa mereka kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, jarang memberikan saran atau pertanyaan, memiliki keterbatasan dalam menjelaskan permasalahan, dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru. Selama diskusi, ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, mereka cenderung mengacu pada sumber belajar daripada menyampaikan pendapat mereka sendiri. Ketika diminta untuk mencari informasi dari berbagai sumber dan membuat kesimpulan, sebagian besar siswa hanya menyalin informasi dari sumber tersebut.¹⁴

Dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fikih, penting untuk menggunakan metode pembelajaran yang menarik, tidak membosankan, dan dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fikih. Melalui penggunaan pendekatan ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mengatasi kebosanan dalam belajar. Selain itu, siswa akan didorong untuk berdiskusi dan berbagi pemikiran dengan teman sekelas, menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan. Hal ini akan membantu siswa lebih fokus dan meningkatkan hasil belajar mereka dalam fikih.

Berdasarkan pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa dalam proses belajar mengajar, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Efektivitas Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pembelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Mifatul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Fikih ?
2. Bagaimana Keefektifan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

¹⁴ Sri Hartutik, wawancara, 15 Desember, 2022.

Siswa pada Pembelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus ?

3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tentang implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran fikih
2. Menguji Keefektifan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran fikih kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus
3. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam dan memberikan motivasi serta inspirasi positif bagi para peneliti untuk melakukan mengembangkan kajian dan penelitian serupa.
 - b. Diharapkan pembaca mampu mengetahui teori-teori tentang implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, sebagai usaha untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) khususnya pada mata

pelajaran PAI sehingga tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memacu kreativitas para pendidik dalam mengoptimalkan dan mengembangkan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterampilan berpikir.

c. Bagi Siswa

1) Dengan adanya penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap memahami materi yang disampaikan.

2) Mampu memberi wawasan luas pada siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL).

3) Mampu memberikan respon positif, aktif, disiplin, sosial tinggi dan tanggung jawab yang baik dalam proses pembelajaran.

Adapun kegunaan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Segi praktis

a. Bagi guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan pedoman bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir dalam belajar PAI dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL).

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pedoman bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir dalam pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru.

2. Segi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan penerapan metode dan model pembelajaran yang sesuai karakter mata pelajaran PAI.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar

dari masing-masing bagian, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah penulisan skripsi yang akan penulis susun meliputi :

1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari : halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar gambar, dan daftar table.

2. Bagian Isi

Bagian isi menurut beberapa bab, yang mana bab-bab tersebut saling keterkaitan atau sinkron antara satu dengan bab lainnya dan membentuk satu kesatuan. Adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, pada bab ini berisi pembahasan mengenai kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang teori model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL), kemampuan berpikir kritis, pembelajaran fikih, serta penelitian pendukung yang masih relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis dari penelitian.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini terdapat beberapa uraian diantaranya yaitu : jenis pendekatan, *setting* penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variable, uji validitas dan reliabilitas instrument, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini terdapat beberapa sub bab penting yang menguraikan hasil penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis data dan pembahasan, serta keterbatasan penelitian.

BAB V Penutup, pada bab ini berisi bagian yang mencakup mengenai kesimpulan serta saran yang bersifat membangun bagi khalayak pembacanya.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran pendukung dan penguat adanya penelitian skripsi, dan daftar riwayat hidup.